

Mitos Kala dalam Arsitektur Wolff Schoemaker pada Gedung Landmark Bandung

Ganesha Wibisana
Sekolah Tinggi Teknologi Bandung (STTB)
Jl. Soekarno-Hatta No.378, Kb. Lega, Kec. Bojongloa Kidul,
Kota Bandung, Jawa Barat 40235
Ganeshawibisana01@gmail.com

ABSTRACT

The interesting aspect of various architectural works of Wolff Schoemaker in Bandung city is the interaction between the sphere of Western and Eastern influence expressing full Indonesian ornamentation. This can be seen in the use of Kala's head in the Landmark building. The figure is depicted with a face without a lower jaw placed on the building through a symmetrical shape, but with a dynamic ornament. The purpose of this research is to examine the meaning and influence of Kala's head in Schoemaker's architecture. This study is qualitative research using descriptive analysis methods. It explains the conception of the times in terms of form, characteristics and their translation in the myths of Javanese society. It was adopted in colonial buildings which made a cultural acculturation in architecture. The results of the analysis show that the Kala ornament in the building is influenced by the shape of the temples in the Central Java period. It has an identical shape to the Kala at the Gedong Songo temple and the Semar temple functioning as an antidote to negativity in the building.

Keywords: Ornaments, Architecture, Kala, Wolff Shoemaker

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sebagai warisan budaya, seni arsitektur merupakan peninggalan berharga dari sejarah perkembangan kota, berdiri kokohnya bangunan bersejarah di Kota Bandung tidak terlepas dari nama besar arsitek yang ada dibalikinya. Wacana pemindahan Ibukota Hindia Belanda dari Batavia ke Bandung membuat kota berbenah dengan mendatangkan para Arsitek untuk membangun dan menata Kota Bandung (Haryoto Kunto, 1984). Berbagai macam gaya arsitektur masuk bersamaan dengan para perancangnya, dari sekian banyak bangunan, karya Wolff Schoemaker memiliki pengaruh yang

kuat dalam perkembangan arsitektur Kota Bandung. Pengaruh tersebut dapat dilihat dari banyaknya karya yang dibuat seperti, Gedung Merdeka, Hotel Preanger, Bioskop Majestic, Villa Isola, dan Gedung Landmark di Jalan Braga yang menjadi objek dalam penelitian ini. Ciri khas dari arsitektur yang dibuat adalah memadukan peng gayaan barat dan desain berorientasi lokal dengan penerapan ornamen nusantara, untuk menciptakan hal yang baru dalam arsitektur Hindia Belanda sehingga menghasilkan gaya yang disebut *Indo-Europeeschen Architectuur Stijl*.

Pencarian Schoemaker dalam menemukan kebaruan gaya disertai riset mengenai keadaan arsitektur lokal. Usaha untuk memunculkan ide baru dilakukan dengan

mendalami arsitektur candi di Jawa, mulai dari ragam jenis ornamen dan segala unsur budaya di dalamnya. Kebudayaan, teknologi, dan kekuasaan merupakan struktur yang menjadi ciri utama dalam ruang lingkup sosial kota kolonial, karena sistem sosial budaya dapat mempengaruhi wujud arsitekturnya. Terbentuk dari proses adaptasi antara dua bangsa berbeda, karya arsitektur Schoemaker mencakup penyelesaian masalah-masalah yang berhubungan dengan perbedaan iklim, ketersediaan material, cara membangun, dan seni budaya yang terkait dengan estetika. Jika diamati, hal tersebut terlihat pada Gedung Landmark. Bangunan yang berfungsi sebagai toko buku tersebut terletak dibuat dengan gaya yang mengalami peleburan dengan kebudayaan setempat, memasukan unsur tradisi candi Hindu pada bentuk bangunan yang dikombinasikan dengan kepala Kala sebagai penerapan ragam hiasnya. Ornamen tersebut menambah nilai keindahan bangunan sebagai ungkapan estetik yang berhubungan dengan pandangan hidup manusia dan elemen penyusun bangunan, dan terbentuk menjadi simbol yang dapat dipahami melalui kajian arsitektural. Sebagai artefak, arsitektur merupakan fenomena sensoris yang mengandung makna implisit, yakni makna konseptual dan makna fisik yang berhubungan dengan fungsi sosial. Pemaknaan yang tidak lepas dari wujudnya, akan selalu berhubungan dengan ide, gagasan, referensi, dan simbol (Laksmi, 2010).

Melalui proses akulturasi arsitektur Indo-Eropa ini, maka akan sangat menarik untuk dilakukan penelitian tentang penerapan ornamen candi yang mempengaruhi bangunan. Hasil pengamatan menunjukkan figur kala yang bersifat sakral ditempatkan Schoemaker pada bangunan profan yang berfungsi

sebagai fasilitas publik dan dapat diakses oleh banyak orang, bentuk Kala memiliki gaya sejenis dengan ornamen Kala pada Candi-candi Hindu yang berada di daerah Jawa Tengah. Dari sekian banyak peninggalan tersebut, candi di bagian utara Jawa Tengah memiliki bentuk yang paling identik, pergeseran tata letak bangunan candi yang menyebar ke berbagai daerah di pulau Jawa dapat menjadi penyebab terciptanya mitologi Kala dengan bentuk dan corak yang bervariasi namun tetap memiliki makna simbolik yang serupa.

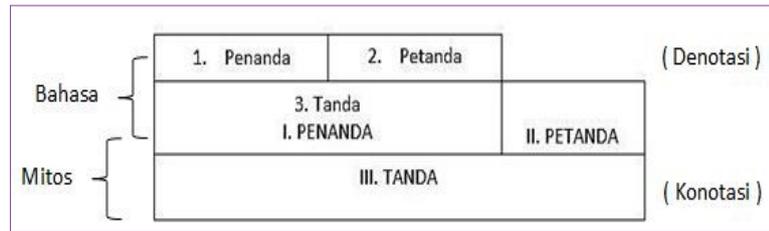
B. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yang secara umum dikelompokkan menjadi dua, yaitu metode pengumpulan data dan metode analisis data. Metode pengumpulan data yang diterapkan dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu, (a) metode observasi langsung ke lapangan untuk mengamati bentuk ornamen Kala yang terdapat pada Gedung Landmark, candi yang memiliki kemiripan bentuk, yaitu Candi Semar dan Candi Gedong Songo di Jawa Tengah, (b) Studi kepustakaan tentang segala konsep yang melatarbelakangi keberadaan ornamen kala didalam candi serta penerapannya didalam Gedung Landmark, dan (c) wawancara terhadap narasumber yang dipandang kompeten, memiliki pengetahuan yang baik terkait bangunan kolonial, candi dan ornamen yang menjadi objek kajian penelitian.

Metode analisis data digunakan untuk mengkaji korelasi antara bentuk ornamen secara formatif serta fungsi dan kedudukan performatifnya pada bangunan, yang dipertajam melalui pemikiran semiologi Roland Barthes mengenai sistem tanda. Bagaimana konsepsi Kala dapat muncul dan berfungsi penerapannya pada ornamen bangunan kolonial, mencakup aspek-aspek karakteristik visual, acuan perbentukan,

dan simbolisasinya. Teori semiotika yang digunakan dalam penelitian dibagi menjadi dua tingkatan tanda yaitu, denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama untuk menghasilkan makna sesungguhnya, sedangkan konotasi merupakan sebuah signifikasi yang didalamnya membangun mitos sebagai sistem pemaknaan tingkat kedua.

Bentuk dan proporsi merupakan salah satu aspek dalam arsitektur yang dapat memunculkan interpretasi tertentu, karena benda arsitektural merupakan wahana tanda untuk menyampaikan maksud dan fungsi, mengandung makna denotasi sebagai ruang bagi manusia yang juga dapat mengandung arti lain (konotatif) sebagai sistem komunikasi untuk menyampaikan sebuah pesan. Hal tersebut sejalan dengan teori Roland Barthes yang mengembangkan semiotika menjadi dua tingkatan tanda, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi dalam semiologi Barthes merupakan sistem signifikasi tingkat pertama, sementara konotasi merupakan tingkat kedua, denotasi dalam hal ini justru lebih diasosiasikan dengan ketertutupan makna. Sebagai reaksi untuk melawan keharfiahan denotasi yang bersifat opresif, Barthes mencoba menyingkirkan dan menolaknya, yang menurutnya hanya ada konotasi. Lebih lanjut dikatakan bahwa makna "harfiah" merupakan sesuatu yang bersifat alami yang dikenal dengan teori signifikasi. Teori tersebut merupakan pengembangan teori mengenai tanda yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure yang mengalami perluasan makna dan berlangsung dalam dua tahap, seperti disajikan pada Gambar 1. Sistem Semiologi Roland Barthes berikut:



Gambar 1. Sistem Semiologi Roland Barthes (Barthes, 2006: 303)

Berdasarkan Gambar 1. Sistem Semiologi Roland Barthes, pemaknaan terbagi menjadi dua tahap. Tanda (penanda dan petanda) pada tahap pertama dan menyatu sehingga dapat membentuk penanda pada tahap kedua, kemudian pada tahap berikutnya penanda dan petanda yang telah menyatu tersebut dapat membentuk petanda baru yang merupakan perluasan makna. Tahap denotasi menelaah tanda dari sudut pandang bahasa secara harfiah, yang kemudian masuk ke dalam konotasi sebagai tahap kedua, menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi pengguna dan nilai-nilai kulturalnya pada tingkat subjektif sehingga kehadirannya tidak disadari, yang kemudian terbentuk mitos sebagai sistem pemaknaan tanda pada tahap kedua.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Wujud Kala

Ornamen tradisi yang terbentuk dalam arsitektur kolonial dipengaruhi oleh munculnya gaya *Indo-Europeeschen Architectuur Stijl* di Hindia Belanda. Lonjakan aktivitas pembangunan yang terjadi di Bandung pada akhir abad ke-19, membuat ide untuk memunculkan arsitektur baru semakin beragam. Berbagai aspek arsitektur lokal sedikit demi sedikit diserap oleh para pembangun Belanda selama tiga abad pertama kehadirannya di

nusantara. Proses yang menurut Van der Wall merupakan orientalisasi pada gaya arsitektur kolonial internasional (Dulleman, 2018: 18), langgam tersebut dicetuskan oleh arsitek Belanda Dr. Hendrik Petrus Berlage. Aliran yang memadukan gaya modern dengan bentuk arsitektur tradisi, tercipta atas kesadaran akan budaya Indonesia di kalangan arsitek Belanda sehingga menciptakan suatu akulturasi budaya didalam arsitektur.

Proses akulturasi atau *culture contact* dapat terjadi jika suatu kelompok manusia dengan suatu kebudayaan asing yang berbeda perlahan diterima dan diolah ke dalam kebudayaannya, tanpa menyebabkan hilangnya kepribadian kebudayaan itu sendiri (Nadyadilaga, dalam Roesli, 2009). Proses yang dibagi dalam tahap penyesuaian (*assimilated*) antara dua budaya menghadirkan suatu penyesuaian baru karena adanya faktor kebutuhan, sehingga di dalamnya terjadi penyesuaian (*integrated*) model akulturasi antara budaya-budaya yang membentuk budaya baru. Schoemaker dalam karyanya, menjadikan tradisi arsitektur pribumi sebagai dasar dalam pengembangan gaya bangunan kolonial. Menempatkan ornamen fungsional pada Gedung Landmark sebagai media untuk menghadirkan estetika yang terbentuk melalui pemahaman kultural, dapat dikatakan bahwa perancang harus mengetahui latar belakang dan makna dibalik ragam hiasnya. Ornamen Kala pada arsitektur candi menjadi bagian dari “pembacaan” terhadap lingkup sosial budaya dan pengaruh sosio kultural (*sociocultural influences*) yang menghasilkan *evoke* (membangkitkan atau menimbulkan) untuk mendatangkan ide dan kebaruan dalam penciptaan karya seni arsitektur di Bandung.

Arsitektur merupakan suatu wujud yang terbentuk dari pandangan hidup, begitupun candi-candi di Jawa yang mempengaruhi proses Schoemaker dalam menemukan gaya arsitekturnya. Candi bukan hanya sebatas bangunan melainkan wujud representasi kehidupan melalui berbagai simbol. Simbol di dalam agama Hindu, berkaitan dengan berbagai bentuk, wujud, nama, dan mengandung arti untuk mendekatkan umat kepada yang dipuja, manifestasinya, para dewata, roh-roh suci para leluhur yang telah disucikan sesuai ajarannya (Titib, 2001: 67). Persepsi manusia yang berkaitan dengan nilai-nilai simbolik merupakan aspek kosmologi yang langsung ditafsirkan dalam bentuk fisik, dalam konteks arsitektur hal tersebut dapat dilihat dari pola struktur bangunannya. Setiap bagian pada Candi Hindu mewakili sebuah tanda, yang memiliki keterkaitan terhadap kesatuan hubungan antara manusia, Sang pencipta dan alam semesta. Tanda-tanda tersebut diterapkan sebagai penghias yang memiliki fungsi, ornamen Kala salah satu jenis yang ada di dalamnya, bercorak muka kepala raksasa yang ditempatkan pada pintu candi-candi di Jawa.

Bangunan Candi Hindu pada dasarnya merupakan arsitektur hibrida yang terbentuk dari pengaruh bangunan India Selatan yang masuk ke Indonesia disertai bentuk ornamen yang mengalami perubahan seiring dengan perkembangannya. Perbedaan antara candi India dengan candi di Indonesia terlihat pada relief, ornamen, dan gaya bangunan yang telah mengalami penyesuaian. Di wilayah India, Mahakala digambarkan dengan sebuah mahkota lima tengkorak yang merupakan transmudasi lima *kleshas* (penderitaan negatif) ke dalam



Gambar 2.
Bentuk Kala (Kirtimukha) di India
(Sumber: Sumadi, 2011)

lima kebijaksanaan. Mahakala biasanya berwarna hitam, semua warna diserap dan larut dalam hitam yang mewakili total ketiadaan warna. Karakter tersebut menandakan sifat Mahakala sebagai realitas hakiki atau absolut, prinsip ini dikenal dalam bahasa Sanskerta sebagai *Nirguna* (Sumadi, 2011). Bentuk Kala (Kirtimukha) di India ditampilkan pada Gambar 2 di atas:

Kebudayaan India di tanah Jawa telah berhasil dilebur dan diasimilasikan sehingga timbul kebudayaan baru yaitu Jawa-Hindu. Penyebaran bangunan candi yang terdapat di Jawa dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu bagian barat yang cenderung lebih sedikit dan terbatas pada daerah yang relatif kecil, menuju ke bagian Jawa Tengah yang kaya dengan candi-candi Siwa dan Budha yang memiliki keunggulan tertinggi, lalu ke bagian Jawa Timur yang didominasi oleh corak Budha, termasuk Madura dan Bali (Scheltema, 2018: 4). Masing-masing candi dari ketiga kelompok tersebut, memiliki perbedaan di wilayah Jawa Tengah dan Timur, yang terlihat melalui ornamen Kala yang dimiliki. Kala di candi Jawa Tengah dan Jawa Timur ditampilkan pada Gambar 3. dan Gambar 4. berikut.



Gambar 3.
Kala tanpa rahang bawah
di Candi Sambisari, Jawa Tengah.
(Sumber: Candi.perpusnas.go.id. 30 Juni 2020)



Gambar 4.
Kala dengan rahang bawa di
Candi Kidal, Jawa Timur
(Sumber: Candi.perpusnas.go.id. 30 Juni 2020)

Berdasarkan Gambar 3. Candi di Jawa Tengah menggambarkan sosok Kala dengan bentuk tanpa rahang bawah yang memiliki ekspresi lebih ramah dan menunjukkan mimik wajah yang tersenyum, sedangkan pada Gambar 4 Candi di Jawa Timur cenderung memakai rahang bawah sehingga figur kepala terlihat utuh dengan mimik wajah yang menakutkan.

Ditinjau dari aspek seni arsitektur, R. Soekarno (dalam Hermianto, 2018: 13) membagi kembali candi-candi Hindu di Jawa Tengah ke dalam dua kelompok, yakni kelompok candi di bagian utara seperti, Candi Dieng dan Candi Gedong Songo, serta kelompok Candi di bagian selatan seperti Candi Prambanan (Roro Jongrang). Scheltema dalam bukunya "Monumental Java" menyebutkan candi Jawa Tengah merupakan keunggulan tertinggi dalam



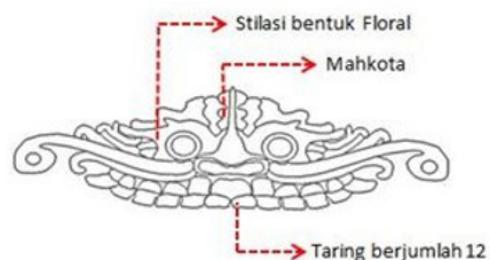
Gambar 5.
Kala di Candi Semar
(Sumber: harindabama.com, 30 Juni 2020)



Gambar 6.
Kala di Candi Gedong Songo
(Sumber: Candi.perpusnas.go.id. 30 Juni 2020)

arsitekturnya di wilayah Jawa. Dilihat dari bentuknya, Candi Gedong Songo dan Candi Semar di Jawa tengah memiliki jenis yang identik dengan kepala Kala pada Gedung Landmark yang dirancang Schoemaker. Kala di Candi Semar dan Candi Gedong Songo ditampilkan pada Gambar 5 dan 6 berikut:

Berdasarkan Gambar 5 dan Gambar 6, bentuk Kala yang terdapat di Candi Semar dan Candi Gedong Songo terlihat memiliki bentuk yang identik. Keidentikan kedua bentuk Kala di Jawa Tengah tersebut yang juga terdapat pada Gedung Landmark Bandung. Penerapan corak Kala pada pintu masuk Gedung Landmark tersebut ditampilkan dalam gambar berikut:



Gambar 7.
Identifikasi bentuk
pada pintu masuk Gedung Landmark
(Dokumentasi: Gansha Wibisana, 2020)

Dokumentasi dan Analisa Penulis, 2020 Berdasarkan Gambar 7, kala digambarkan dengan raut wajah yang cenderung tersenyum dengan dua buah mata yang melotot, visualisasi mulut

melebar dan melengkung selebar bidang yang dihiasinya. Terdapat 12 buah gigi pada bagian rahang, dengan dua taring meruncing di sisi paling kanan dan kiri, serta 10 buah yang berbentuk persegi. Mahkota atau rambut yang menghiasi bagian atas kepala merupakan stilisasi bentuk dedaunan dan bunga yang menyatu dengan mata Kala, sehingga keduanya menyatu pada bagian kening dengan stilasi kuncup bunga.

B. Bentuk dan Citra

Berdasarkan semiotika, arsitektur dibaca sebagai "teks" yang disusun sebagai tata bahasa, dilihat sebagai tanda ruang dan kerjasama antara tanda-tanda tersebut melalui hubungan tanda dan detotatumnya yang menyangkut arti bentuk-bentuk arsitektur. Selain itu, dapat juga dilihat pengaruh arsitektur dari segi pragmatik terhadap pemakai bangunannya. Penempatan ornamen dalam rancangan Schoemaker yang menyatu dengan organisme gedung melalui artikulasi vertikal dan horizontal di kedua sisi pintu masuk merupakan suatu citra sebagai himpunan petanda. Ditinjau dari masa bangunan secara menyeluruh, ornamen terlihat menjadi penghias secara "bahasa" yang mendukung proporsi gedung dan membentuk kedinamisan yang menghadirkan sebuah kontras di dalam bentuk asimetris. Ornamen pada bangunan berbentuk muka menyeringai dengan mata melotot dalam penggambarannya, letak ornamen yang terlihat saat berada di depan gedung menunjukkan ornamen kala merupakan penanda yang mempostulasikan pemahaman masyarakat yang ada di sekitar gedung, untuk melihat bentuk tersebut "ada" sebagai figur yang utuh dalam kesatuan bangunan.

Berbagai macam bentuk ornamen sesungguhnya memiliki beberapa fungsi, yaitu murni fungsi estetis dan fungsi simbolis. Adapula ornamen yang berfungsi konstruktif, yang secara struktural berarti ornamen dapat digunakan sebagai penyangga, menopang, menghubungkan atau memperkokoh konstruksi. Namun dalam hal ini, ornamen Kala erat kaitannya dengan fungsi estetis. Kaitan fungsi dan bentuk memiliki hubungan sangat kuat yang tidak dapat dilepaskan, seperti halnya ornamen sebagai wujud estetis dan bangunan sebagai wujud fungsional yang menjadi wadah dari bentuk ornamen tersebut.

Terkait fungsi dan bentuk terdapat guna dan citra di dalamnya, fungsi yang berkaitan dengan guna, dan citra yang berkaitan dengan bentuk. Guna lebih menuding pada segi kemampuan, sedangkan citra menunjuk pada tingkat kebudayaan (Mangunwijaya, 2013: 31). Hubungan antara guna dan citra tersebut yang kemudian mengalami peleburan dalam satu kesatuan bangunan, menciptakan suatu struktur "bahasa" yang terkandung dalam arsitekturnya sebagai bentuk komunikasi. Saat manusia berarsitektur artinya manusia tersebut berbahasa dengan ruang dan gatra, dengan garis dan bidang. Berarsitektur bagi manusia adalah berbahasa manusiawi dengan citra unsur-unsurnya, baik dengan bahan material maupun dengan bentuk serta komposisinya (Mangunwijaya, 2013: 7). Maka, agar "bahasa" tersebut dapat tersampaikan dengan baik, bangunan harus memiliki fungsi yang baik dan benar, dari hal tersebut kemudian muncul keindahan yang dihasilkan dengan sendirinya. Nilai estetis akan terbentuk dari sebuah fungsi yang jujur dan benar, dengan demikian setiap elemen didalamnya memiliki arti



Gambar 8.
Gedung Landmark
(Dokumentasi: Ganesha Wibisana, 2020)



Gambar 9. Candi Semar
(Dokumentasi: www.sejarahlengkap.com
30 Juni 2020)

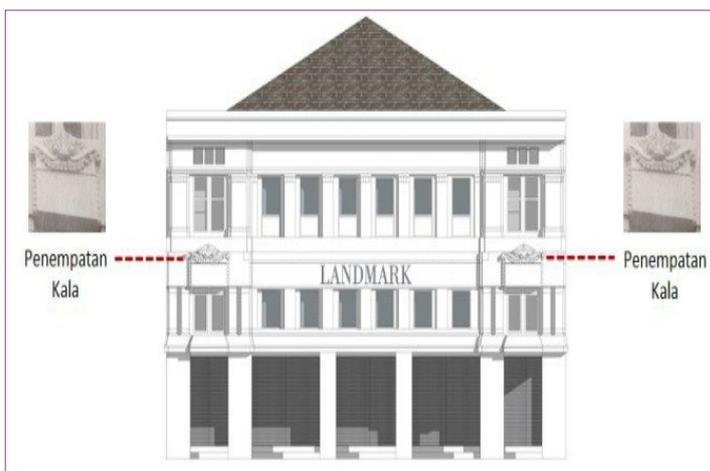
“jujur” yang berkaitan dengan fungsi utama dari elemen yang terlihat dalam arsitektur tersebut.

Ditinjau dari citra bangunannya, kepala Kala yang dibuat artistik ditempatkan di atas kedua pintu masuk sebagai petanda yang mengagit deretan pintu utama pada bagian tengah sehingga terdapat dua kepala Kala pada bagian fasad bangunan, penempatannya terlihat berfungsi sebagai penghias eksplisit dalam gedung. Meskipun pada dasarnya diambil dari ornamen yang bersifat implisit, namun “Daya” dari sosok Kala seolah tak bisa lepas dan menjadi karakter utuh yang melebur dalam

penempatannya, hal serupa juga terlihat pada bangunan Candi Semar. Penempatan kala pada Gedung Landmark dan Candi Semar ditampilkan pada Gambar 8 dan Gambar 9 diatas:

Berdasarkan Gambar 8 dapat dilihat perbedaan penempatan Kala pada Gedung Landmark yang berada di kanan dan kiri gedung yang berjumlah dua buah kepala kala, sedangkan pada Candi Semar seperti yang ditampilkan dalam Gambar 9, ornamen tersebut berada di tengah bangunan yang berjumlah satu buah kepala kala.

Dalam Gambar 10, Penempatan Kala dalam penerjemahan visualnya sesuai dengan apa yang dihadirkan langsung pada bangunan, yang menghadirkan makna secara denotatif. Bentuk kala dan penempatannya di kedua sisi bagian kiri dan kanan Gedung Landmark digunakan sebagai penghias pintu yang memiliki fungsi sebagai akses masuk pada bangunan, sementara pada Candi, bentuknya terlihat dalam satu bagian, yaitu di atas pintu masuk. Kala sebagai bentuk simbolis digunakan dalam menyajikan pengalaman keindahan pada bangunan sesuai



Gambar 10.
Penempatan Kala pada
tampak depan Gedung Landmark
(Dokumentasi: Sketsa Ganesha Wibisana, 2020)

dengan daya citranya, guna dan citra yang dihasilkan pada bangunan merupakan suatu hubungan antara penanda dan petanda terhadap realitas dengan makna yang spontan secara eksplisit.

Penilaian terhadap wujud arsitektur bukan hanya pada keberhasilan bentuk bangunan tersebut berfungsi, namun lebih menekankan pada arti yang ditangkap saat bangunan tersebut dilihat dan diamati. Bentuk dijadikan sebagai ungkapan bahasa dalam berkomunikasi, terwujud dari gabungan bagian-bagian bentuk. Seperti halnya pintu yang mengandung unsur-unsur lain, seperti skala serta proporsi yang terdapat dalam bentuk itu sendiri dan dapat teramati oleh manusia sebagai penggunaannya. Dengan begitu, bentuk menjadi unsur yang utama dalam arsitektur sebagai media komunikasi.

C. Citra ornamen dalam konstruksi mitos

Sebagai produk budaya, Arsitektur terbentuk dari faktor-faktor kontekstual yang melatarbelakanginya, keberadaan manusia sebagai makhluk yang berkebudayaan tidak dapat terlepas dari simbol-simbol budaya. Jika melihat berbagai bentuk artefak Indonesia maka akan banyak ditemukan makna yang terkandung melalui perwujudan simbol, semua hal itu merupakan dukungan bagi wicara mitos. Dalam kehidupan sosio-budaya, pandangan manusia sebagai pengguna tanda akan cenderung merubah tanda menjadi mitos. Roland Barthes menyebutkan bahwa mitos merupakan sistem komunikasi atau gaya wicara untuk menyampaikan pesan dan bukan sebuah wicara yang sembarangan, mitos juga dapat ada dalam bentuk-bentuk tulisan ataupun penggambaran. Mitos sebagai sebuah kebudayaan yang dibangun dan memiliki nilai kontekstualnya, dianggap sebagai hal yang "wajar" dalam komunitas atau komunal tertentu (Benny H. Hoed,

2014 : 79). Namun, selama ini pandangan mengenai mitos di masyarakat Indonesia modern selalu dikaitkan dengan sebuah asal-usul yang tidak bisa dibuktikan kebenarannya, sehingga mitos dilihat hanya sebagai sesuatu yang bersifat mistis, bukan sebagai tanda. Padahal dalam masyarakat primordial, mitos berfungsi sebagai cara untuk membaca sebuah tanda, mereka belajar dari alam yang selalu memberikan tanda-tanda dalam kehidupan. Hal tersebut karena masyarakat primordial Indonesia merupakan masyarakat Phoronesis, bersifat religius yang melahirkan mitos kepercayaan menyangkut ke-ADA-an manusia dan alam semesta. Asas rohanilah yang menghendaki bentuk-bentuk mitos yang menjadi dasar dan pegangan dalam berkehidupan. Manusia Indonesia Phoronesis memiliki sebuah prinsip yang menjadikan perilaku sebagai sebuah ilmu, ataupun sebaliknya ilmu diambil dari praksis kehidupan. Perilaku dalam kehidupannya dituangkan ke dalam sebuah simbol yang merupakan bagian dari transenden untuk menuju daya-daya yang lain.

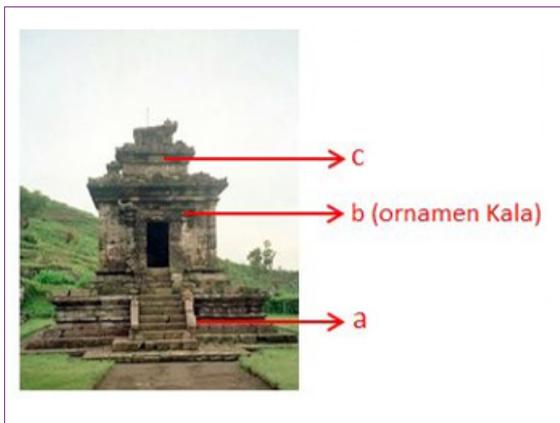
Simbol dalam budaya Indonesia pra-modern bukanlah sekadar mengacu pada konsep, tetapi sesuatu yang absolut, dan sesuatu yang tertinggi. Acuan simbol bukan hanya konotasi gagasan (rasio), dan pengalaman manusia (rasa), akan tetapi hadirnya daya-daya (power) atau energi adikodrati. Simbol adalah tanda kehadiran Absolut yang transenden (Sumardjo, 2014: 43-45). Hal yang sama juga terjadi di zaman Hindu, akan banyak ditemukan berbagai simbol-simbol yang ditempatkan dalam bagian kehidupan dan kebudayaannya termasuk dari aspek arsitekturnya. Selain sebagai ruang fisik untuk memwadhahi aktivitas yang memungkinkan pergerakan manusia dari satu ruang ke ruang lainnya, arsitektur dapat dipandang sebagai filsafat yang diwujudkan ke dalam bentuk artefak

yang mengandung refleksi sejarah, konteks budaya, dan aspirasi ke depan (Zainuddin, 2004: 3).

Dalam mengenal dan menanggapi bentuk-bentuk simbolis, selain berdasarkan pada pengalaman dan intelektual tiap individu namun juga didasari oleh latarbelakang kebudayaan masyarakat. Kebudayaan yang dibagi ke dalam dua kelompok besar, yaitu kebudayaan tradisional dan kebudayaan modern. Kebudayaan tradisional ada sejak dahulu dalam kehidupan masyarakat Indonesia baik itu saat zaman primordial maupun zaman Hindu, yang bersifat lebih mengikat dan terbentuk dari suatu kesepakatan bersama dalam masyarakat. Sedangkan kebudayaan modern juga merupakan dasar yang mempengaruhi bentuk-bentuk simbolis sebagai sebuah tanda, yang didasari oleh pengalaman, cara hidup dan ideologi modern. Kehidupan manusia dalam lingkungan budaya pada dasarnya dinyatakan berlandaskan empat areal atau lingkup keyakinan, yaitu kepercayaan, ikatan sosial, ekspresi pribadi (kepribadian) dan permasalahan atau makna. Keseluruhan areal atau lingkup

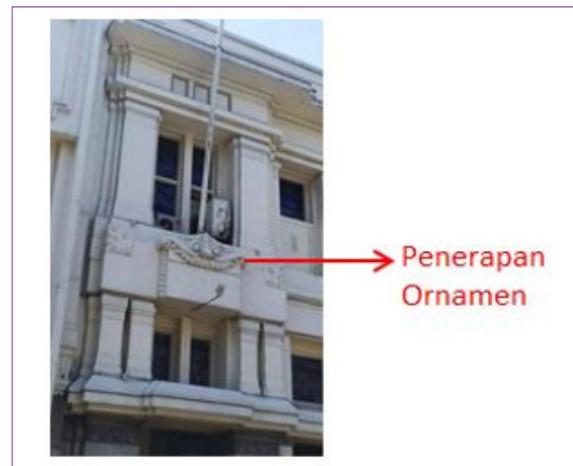
keyakinan tersebut akan mempengaruhi pola pemikiran, perbuatan dan karyanya. Keberadaan lingkungan buatan atau karya arsitektur berlaku dalam hal karya, sebagai bagian dari kehidupan budaya, ekspresi budaya untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu dan dapat menginterpretasikan budaya dari suatu periode atau suatu bangsa (Ronald, 2005: 3, dalam Laksmi, 2010). Upaya Schoemaker dalam menemukan kebaruan dalam arsitektur Hindia Belanda jelas dipengaruhi oleh dua latar belakang budaya yang menghasilkan bangunan pengaruh budaya Barat, yang dipadukan unsur ornamen lokal yang diambil dari Candi di Jawa Tengah. Selain Candi Semar dalam kompleks Candi Dieng yang terletak di dataran Dieng, pengaruh penerapan unsur ornamen juga dapat terlihat dalam kosmologi dari arsitektur Candi gedong Songo yang terletak di lereng Gunung Ungaran, Kabupaten Semarang Jawa Tengah.

Penjelasan kosmologi Hindu di Candi Gedong Songo ditampilkan pada Gambar 11 dan penerapan ornamen bagian pintu masuk Gedung Landmark ditampilkan pada Gambar 12 berikut:



Gambar 11.
Kosmologi Hindu
Pada Candi Gedong Songo
(Sumber: <https://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/>)

- a. *Bhuloka* (Alam Bawah / manusia)
- b. *Bhuwahloka* (Manusia dan Dewa)
- c. *Swarloka* (Alam Para Dewa)



Gambar 12.
Penerapan Ornamen
Bagian Pintu masuk Gedung Landmark

Berdasarkan Gambar 11, figur Kala pada candi ditempatkan pada bagian yang dinamakan *Bhuwahloka*, penamaan yang terdiri dari dua kata, yaitu *bwah* yang berarti "langit" dan *loka* yaitu "ruang yang luas". Kesatuan makna *bhuwahloka* diartikan sebagai perantara dunia dan langit, hal tersebut karena letaknya berada pada bagian tengah bangunan candi. Bagian tersebut dipercaya sebagai pertemuan kedua dunia, yakni dunia manusia dan dunia para dewa, oleh karena itu penamaan dewa-dewa juga dimunculkan di dalamnya. Bagian yang menjadi puncak pada candi disebut *Swarloka*, bagian tersebut merupakan bagian tertinggi yang merupakan representasi dari langit tempat bagi para dewa. Dalam masyarakat Hindu, berbagai dewa sebagai wujud-wujud tertinggi merupakan kekuatan kehidupan. Apa yang "di atas" dan yang "tinggi", tetap menghadirkan suatu transenden dalam kesadaran religius manusia.

Terciptanya sebuah mitos bukanlah berasal dari kebudayaan manusia yang berdiri sendiri sebagai sebuah tanda, melainkan dibentuk dari rantai semiologis yang telah ada sebelumnya kemudian bergerak pada arah tanda baru menjadi sistem sekunder, atau yang disebut makna konotasi dalam semiologi Roland Barthes. Tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang sudah eksis, kemudian bergerak pada tanda yang baru dengan mengeksplorasi penanda pada sistem kedua (Roland Barthes, 2006: 303). Kala sebagai penolak bala pada bangunan merupakan bentuk ideologi Hindu yang dihadirkan dalam arsitektur Schoemaker. Bentuk kala merupakan bentuk yang telah dikenal secara umum oleh masyarakat Jawa, yaitu sebagai penolak kenegatifan ruang. Sosok Kala pada candi berfungsi sebagai

penjaga, siapa saja yang memasuki wilayah ruang suci sebagai tempat bersemayamnya Dewa Siwa akan melewati Batara Kala di atas pintu masuk, maka ia harus menyembah dan menunduk untuk mendapatkan rahmat dari Dewa Siwa. "Barang siapa yang masuk ke kuil-Ku (Siwa) yang tanpa menyembahmu (Kala), mereka tidak akan mendapatkan rahmat-ku" (Sumadi, 2011). Alam mitologi yang digambarkan dalam kepercayaan Hindu, menjadi sebuah wahana untuk menyampaikan sebuah pesan dalam bentuk-bentuk cerita imajiner yang membentuk figur-figur sebagai metafor kebesaran atau sesuatu yang "Agung", untuk dijadikan tuntunan hidup. Menghormati dan berserah diri merupakan mitos yang dilahirkan, sebuah wicara yang di dalamnya mengandung hakikat pemaknaan atas kehidupan dengan hanya berserah pada "Nya", maka kenegatifan dalam kehidupan akan menghilang, serangkaian pesan pemaknaan tersebut pada akhirnya diwujudkan melalui wujud bendawi sebagai simbol penolak bala dan menjadikan ornamen Kala tersebut bersifat sakral. Hal tersebut karena pada dasarnya objek simbolis yang direpresentasikan pada tampilan objek fisik dalam kehidupan ini bersifat biasa-biasa saja (Profan), kemudian dalam konteks tertentu objek simbolis ini ditrasformasikan menjadi yang sakral oleh manusia (Daniei L. Pals, 2012: 242).

Ornamen Kala pada pintu masuk di Gedung Landmark seperti yang ditunjukkan dalam Gambar 12 merupakan tempat bagi sebuah tanda secara simbolis. Ornamen kala dalam gedung digunakan sebagai tanda dari objek arsitektural yang memiliki fungsi penghias, dari fungsi tersebut memiliki satu ideologi tertentu yang dapat dikonotasikan dengan sesuatu yang lain. Roland Barthes menyebut bahwa suatu

bentuk merupakan mode pertandaan (*a mode of Signification*) dapat mengandung konsep atau gagasan (Barthes, 2006: 295). Pertandaan tersebut yang di dalamnya berhubungan erat dengan batas-batas historis dan kondisi kegunaan yang melahirkan mitos sebagai pewujud bentuk. Schoemaker menampilkan sosok "Batara Kala" pada bangunan melalui ornamen sebagai unsur pengenalan secara fungsional. Menjadikan figur Kala dalam bangunan sebagai "Mitos" yang dikonstruksi dari masyarakat Hindu di Jawa karena ditempatkan pada bangunan yang bersifat profan. Keberlangsungan mitos dan sifat sakral-profannya ornamen sebagai wujud bendawi pada gedung tersebut sebenarnya tergantung pada persepsi manusia, dimana bentuk ornamen berada. Namun, meskipun mitos dianggap sebagai filsafat dalam serangkaian usaha untuk memahami dunia melalui alam mitologis yang dihadirkan sebagai sarana penyampai pesan, sebenarnya mitos bukanlah sebuah metode yang irasional ketika dipandang pada masa sekarang. Masyarakat primitif jelas hidup dalam sistem ide-ide yang menurut mereka cukup rasional, tapi jauh dari rasional dalam pandangan kita (Daniel L. Pals, 2012: 67). Oleh karena itu, sebenarnya figur Kala tetap sangat mempengaruhi dimensi sakral, karena penerapannya masih sesuai dengan nilai-nilai di mana ornamen tersebut berasal.

Mitos dapat menjadi mitologi yang memainkan peranan penting dalam kesatuan-kesatuan budaya (Ari, 2013). Mitos didalam karya arsitektur merupakan suatu wahana ideologi yang dimaterialisasikan melalui wujud artefak arsitektur yang beriringan dengan perkembangan kebudayaan dimana arsitektur itu berada. Dalam arsitektur, dapat ditemukan mitos-mitos yang dibangun dengan berbagai

konotasi didalamnya. Mitologi dalam karya arsitektur menyajikan inkarnasi makna-makna yang mempunyai wadah dalam ideologi yang dapat diceritakan sehingga cerita tersebut dapat dikatakan sebagai mitos. Penempatan Kala di Gedung Landmark yang dikonstruksi dari masyarakat Hindu tersebut melahirkan sebuah mitos, bahwa penerapan ornamen nusantara dalam bangunan merupakan sebuah ideologi Schoemaker untuk melahirkan identitas dalam arsitektur Hindia Belanda yang baru. Penempatan ornamen tersebut merupakan bagian dari konsep desain dengan unsur nusantara yang diterapkan dalam karya arsitektur sesuai dengan nilai-nilai yang diambil untuk memunculkan identitas. Bangunan merupakan hasil pemikiran terhadap arsitektur lokal yang ditranslasikan kedalam bentuk eksplisit, didalamnya sekaligus memiliki makna implisit. Maka, penandaan ornamen dalam gedung merupakan "Materia" sebagai sesuatu yang terlihat dan terjangkau. Sementara didalamnya terkandung "Forma" yang merupakan sebuah ide dan gagasan dari Schoemaker dalam pendalaman terhadap arsitektur lokal dengan kosmologi didalamnya, sebagai prinsip yang tersembunyi dalam bentuk ornamen sebagai makna eksplisit.

SIMPULAN

Latar belakang terbentuknya arsitektur Indo-Eropa tidak lepas dari sebuah transformasi budaya yang terjadi di Hindia Belanda pada saat itu. Wolff Schoemaker yang berorientasi Eropa menginginkan arsitektur berdasarkan gaya eropa modern, tetapi tetap sangat cocok dengan lingkungan tropis dan mengekspresikan penuh lokalitas budaya. Penyerapan unsur tradisi untuk menemukan ide-ide baru dalam pengembangan ilmu pengetahuan

arsitektur dilakukan Schoemaker dengan mendalami perkembangan arsitektur di nusantara. Bentuk arsitektural lokal merupakan simbol kosmologis perwujudan dari orientasi diri manusia. Manusia dalam memaknai suatu hal, tidak sampai pada tataran makna dalam tahap denotasi saja, tetapi menggunakan kognisinya melalui beberapa pemaknaan dan penafsiran yang menimbulkan makna konotasi.

Schoemaker menempatkan ornamen sebagai fungsi simbolis yang diambil dari konsepsi arsitektur tertinggi kebudayaan masyarakat Hindu di Jawa. Arsitektur menjadi cerminan pemikiran manusia mengenai alam semesta, manusia dapat belajar dari alam yang selalu memberikan tanda untuk dijadikan pegangan dalam memaknai hidup, hal tersebut merupakan karakteristik mitos yang bertujuan untuk mentransformasikan makna ke dalam Forma. Nilai, makna, dan simbol dari ornamen yang digunakan pada karya

yang tercipta dari akulturasi budaya dalam perkembangan arsitektur Hindia Belanda membawa pembaca ke sebuah arah pemikiran bahwa sesuatu yang kecil pun memiliki hakikat yang dapat diterapkan dalam kemajuan peradaban. Bagaimana para arsitek Belanda yang tak hanya merespon iklim dan cuaca dalam menciptakan karya arsitektur, namun juga memasukan nilai-nilai yang berakar dari nusantara.

Ucapan Terimakasih

Penelitian ini tidak akan terlaksana tanpa dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu peneliti mengucapkan terima kasih kepada Sekolah Pascasarjana Institut Seni Budaya Indonesia. Dalam memperoleh data, penulis sangat berterima kasih kepada seluruh narasumber yang telah meluangkan waktunya serta seluruh pihak yang telah mendukung artikel dari penelitian yang telah dibuat ini.

Daftar Pustaka

- Dullemen, Van C.J. 2018. *Arsitektur tropis Modern: Karya dan Biografi C.P Wolff Schoemaker*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Hermianto. 2018. *Sejarah dan Arsitektur candi di Indonesia*. Sukoharjo: Diomedia
- Scheltema, J.F. 2018. *Monumental Java*. Yogyakarta: Alexander Books
- Barthes, Roland. 2006. *Membedah mitos-mitos budaya massa: Semiotika atau sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi*. Yogyakarta: Jalasutra
- Hoed, Benny H. 2011. *Semiotik dan Dimanika Sosial Budaya*. Jakarta: Komunitas Bambu
- Mangunwijaya. 2013. *Wastu Citra, Pengantar ke ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, Sendi-sendi Filsafatnya, Beserta Contoh-contoh praktis*. Jakarta: Gramedia
- Sumardjo, Jakob. 2014. *Estetika Paradoks*. Bandung: Kelir
- Kunto, Haryoto. 1985. *Wajah Bandoeng Tempo Doeloe*. Bandung: Granecia
- Kusuma, Laksmi. 2010. *Fungsi Makna dan Simbol (sebuah kajian teoritik)*. Surabaya: Seminar jelajah arsitektur nusantara ITS
- Sachari, agus. 2000. *Desain Dan Dunia Kesenirupaan Indonesia Dalam Wacana Tranformasi Budaya*. Bandung: ITB
- Sumadi, 2015. *Various Decorative Of Kala as an Ornamental Art Works*
- Dharma, Agus. "Semiotika Dalam Arsitektur". Universitas Gunadharma. Jakarta.